



Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa

Wardatul Ilmi^{1*}, Syamzaimar²

^{1,2} Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Indonesia
Email: wardatulilmi97@gmail.com^{1*}, Syamzaimar0774@gmail.com²

*Korespondensi penulis: wardatulilmi97@gmail.com

Abstract. *The role of citizenship education is fundamental in internalizing the values of nationalism and ethics within a society. This research is motivated by the increasing challenges of globalization and moral degradation that threaten the national identity of the younger generation. The primary objective of this study is to analyze the strategic role of citizenship education in shaping and strengthening national character within the Indonesian context. The research employs a qualitative descriptive method, utilizing literature reviews and thematic analysis of educational policies and social phenomena. The findings indicate that citizenship education serves as a vital instrument not only for transferring political knowledge but also for fostering civic disposition, including integrity, tolerance, and social responsibility. Furthermore, the integration of local wisdom within the curriculum significantly enhances the effectiveness of character building. The implications of this study suggest that a revitalized citizenship education curriculum, which adapts to digital era challenges, is essential for maintaining social cohesion. Stakeholders in the education sector must prioritize interactive and participatory pedagogical approaches to ensure that national character values are not merely memorized but practiced in daily life, thereby ensuring the long-term sustainability of the nation's democratic values.*

Keywords: *Citizens; Civic Education; National Values; Nationalis; Nationality.*

Abstrak: Peran pendidikan kewarganegaraan sangat fundamental dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme dan etika di dalam masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan globalisasi dan degradasi moral yang mengancam identitas nasional generasi muda. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran strategis pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk dan memperkuat karakter bangsa dalam konteks Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan tinjauan pustaka serta analisis tematik terhadap kebijakan pendidikan dan fenomena sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai instrumen vital yang tidak hanya mentransfer pengetahuan politik, tetapi juga menumbuhkan disposisi kewarganegaraan, termasuk integritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Lebih lanjut, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum terbukti meningkatkan efektivitas pembentukan karakter secara signifikan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang adaptif terhadap tantangan era digital sangat esensial untuk menjaga kohesi sosial. Pemangku kepentingan di sektor pendidikan harus memprioritaskan pendekatan pedagogis yang interaktif dan partisipatif guna memastikan nilai-nilai karakter bangsa tidak sekadar dihafal, melainkan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjamin keberlanjutan jangka panjang dari nilai-nilai demokrasi bangsa.

Kata kunci; Kebangsaan; Nasionalisme; Nilai-Nilai Kebangsaan; Pendidikan kewarganegaraan; Warga Negara.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan kewarganegaraan merupakan instrumen strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur suatu bangsa di tengah arus perubahan global yang dinamis. Secara umum, pendidikan ini berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negaranya. Namun, pada dekade terakhir, fenomena degradasi moral dan lunturnya semangat kebangsaan di kalangan generasi muda menjadi tantangan nyata yang memerlukan penanganan serius melalui jalur edukasi. dalam laporan evaluasi kurikulum nasional menekankan bahwa tantangan utama pendidikan saat ini bukan lagi sekadar literasi dasar, melainkan bagaimana menanamkan

karakter yang kuat agar individu mampu memfilter pengaruh eksternal yang tidak sejalan dengan ideologi negara. (Pusat Penguatan Karakter. (2022).

Beberapa tinjauan terkait topik ini menunjukkan bahwa efektivitas pembentukan karakter sangat bergantung pada bagaimana materi kewarganegaraan diintegrasikan dengan realitas social. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) mencatat bahwa penguatan aspek karakter harus selaras dengan nilai-nilai Pancasila untuk menghadapi ancaman radikalisme dan polarisasi digital. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas urgensi pendidikan moral, masih terdapat kesenjangan (*gap analysis*) dalam literatur mengenai bagaimana metodologi pendidikan kewarganegaraan dapat beradaptasi secara spesifik dengan perilaku digital generasi Z yang cenderung bersifat instan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap efektivitas internalisasi nilai karakter melalui pendekatan pedagogis partisipatif, yang tidak hanya mengandalkan teori di dalam kelas tetapi juga keterlibatan aktif dalam ruang- ruang publik digital (Suryadi, K. (2024).

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat posisi Indonesia yang sedang menyongsong bonus demografi, di mana kualitas karakter bangsa akan menjadi penentu utama daya saing di kancah internasional. Tanpa fondasi karakter yang kokoh, kemajuan intelektual berisiko menjadi destruktif bagi tatanan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pendidikan kewarganegaraan sebagai garda terdepan dalam membentuk karakter bangsa. Melalui analisis ini, diharapkan ditemukan formulasi yang tepat dalam menyelaraskan kurikulum dengan tantangan zaman, sehingga tujuan akhir untuk menciptakan masyarakat yang memiliki integritas dan loyalitas tinggi terhadap identitas nasional dapat tercapai secara optimal. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan teoretis mengenai pembentukan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan berakar pada konsep *civic virtue* atau kebajikan warga negara. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan sebuah negara demokrasi sangat bergantung pada kualitas moral dan keterlibatan aktif warga negaranya. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan berperan sebagai proses transformasi nilai-nilai instrumental menjadi nilai-nilai personal (Pusat Pengkajian Pancasila dan Karakter (2021), Menjelaskan bahwa karakter bangsa bukan sekadar kumpulan perilaku individu, melainkan manifestasi dari nilai-nilai kolektif yang disepakati secara nasional, seperti integritas, gotong royong, dan kemandirian. Teori pengembangan karakter ini selaras dengan pendekatan psikologi moral yang menyatakan

bahwa lingkungan pendidikan yang terstruktur merupakan laboratorium terbaik untuk melatih pengambilan keputusan etis.

Ulasan terhadap beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya korelasi positif antara kedalaman pemahaman literasi politik dengan tingkat toleransi individu. Sebagaimana dikemukakan dalam publikasi (Badan Riset dan Inovasi Nasional (2022), efektivitas pendidikan karakter seringkali terkendala oleh pendekatan yang bersifat kognitif semata (hafalan), sehingga diperlukan pergeseran ke arah pendekatan afektif dan psikomotorik. Penelitian terdahulu menekankan bahwa nilai-nilai kebangsaan akan lebih menetap apabila siswa diberikan ruang untuk melakukan simulasi peran dalam memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan. Hal ini menjadi acuan penting bagi penelitian ini untuk melihat sejauh mana praktik kewarganegaraan di sekolah mampu melampaui batas kurikulum formal dan menyentuh aspek kesadaran emosional peserta didik. (Prasetyo, B., & Utomo, S. (2024)

Selain itu, teori sosiologi pendidikan memberikan landasan bahwa sekolah adalah miniatur masyarakat di mana proses sosialisasi politik terjadi secara intensif. (Lembaga Ketahanan Nasional (2023) dalam kajian strategisnya menyebutkan bahwa di era disrupsi informasi, peran pendidikan kewarganegaraan harus diperluas mencakup literasi digital guna membentengi karakter bangsa dari paparan informasi yang memecah belah. Integrasi antara teori karakter tradisional dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21 inilah yang menjadi landasan utama bagi pelaksanaan penelitian ini. Secara implisit, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa penguatan kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang adaptif dan berbasis nilai kearifan lokal akan secara signifikan memperkuat identitas nasional dan ketahanan mental generasi muda dalam menghadapi tantangan global. (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena peran pendidikan kewarganegaraan dalam penguatan karakter bangsa. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap makna subjektif dan realitas sosial yang terjadi di lapangan secara alami. Sesuai dengan pedoman dari (Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbudristek (2023), desain kualitatif sangat relevan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan aspek afektif dan perilaku siswa. Subjek penelitian atau informan dalam studi ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta sampel siswa dari berbagai tingkat satuan

pendidikan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif. (Pusat Penelitian Sejarah Dunia. (2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kurikulum serta perangkat pembelajaran. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi yang telah divalidasi. Merujuk pada standar yang ditetapkan oleh (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2021) dalam protokol penelitian sosial, validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan pengecekan kembali hasil transkrip wawancara kepada informan (*member checking*) untuk menghindari bias interpretasi (Mulyana, S. (2022).

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses kodifikasi dilakukan untuk mengelompokkan temuan lapangan ke dalam tema-tema besar yang berkaitan dengan dimensi karakter bangsa. Dalam membedah efektivitas program, penelitian ini juga merujuk pada kerangka evaluasi yang diterbitkan oleh (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022), di mana keberhasilan karakter diukur melalui indikator ketercapaian Profil Pelajar Pancasila. Model penelitian ini mengasumsikan bahwa sinergi antara input kurikulum, proses pedagogis, dan lingkungan sekolah merupakan variabel kunci yang menentukan output berupa karakter warga negara yang unggul. (Hasan, S. H. (2022).

Tantangan dalam Peningkatan Kualitas Guru Madrasah Ibtidaiyah di Era Digital

Kurangnya Kompetensi Digital

Banyak guru masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi dan perangkat digital yang dapat menunjang pembelajaran. Kompetensi digital mencakup pemahaman terhadap perangkat keras seperti komputer dan tablet, serta perangkat lunak seperti aplikasi pembelajaran, Learning Management System (LMS), dan alat kolaborasi daring. Namun, masih banyak guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi ini dalam aktivitas sehari-hari, baik untuk administrasi maupun dalam proses mengajar (Hariyadi, 2023).

Terbatasnya Infrastruktur dan Fasilitas

Madrasah di daerah terpencil sering menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan pendidikan, salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur dan fasilitas. Salah satu tantangan utama adalah akses terhadap internet dan perangkat teknologi yang masih minim. Kondisi ini berdampak pada kualitas pembelajaran, terutama dalam era digital yang menuntut pemanfaatan teknologi dalam proses belajar-mengajar. Keterbatasan akses internet di daerah terpencil

disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lokasi geografis yang sulit dijangkau, kurangnya jaringan telekomunikasi, serta biaya pemasangan dan pemeliharaan yang tinggi (A. & Bau, 2023).

Resistensi terhadap Perubahan

Dalam era digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi sebuah kebutuhan. Namun, tidak semua guru dapat dengan mudah beradaptasi dengan perubahan ini. Beberapa guru masih menunjukkan resistensi terhadap penggunaan metode pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang teknologi, minimnya pelatihan, hingga ketakutan akan perubahan yang dianggap sulit diterapkan (Azis et al., 2021).

Kurangnya Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Salah satu tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, terutama di daerah terpencil, adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru. Pelatihan yang disediakan sering kali masih terbatas, baik dari segi materi maupun frekuensi pelaksanaannya. Akibatnya, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman (Suparni, 2022).

Solusi untuk Meningkatkan Kualitas Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pelatihan Intensif dan Berkelanjutan

Salah satu tantangan utama dalam implementasi teknologi di madrasah adalah kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan perangkat digital dan platform pembelajaran daring. Banyak guru masih terbiasa dengan metode konvensional dan kurang percaya diri dalam mengadopsi teknologi baru. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan harus dimulai dari tingkat dasar hingga lanjutan, mencakup berbagai aspek seperti penggunaan perangkat keras (komputer, proyektor, tablet) hingga pemanfaatan perangkat lunak pendidikan seperti Learning Management System (LMS), aplikasi kuis interaktif, dan sumber belajar berbasis digital (Basuki, 2023).

Selain itu, pelatihan harus dilakukan secara berkelanjutan agar guru dapat terus memperbarui keterampilan mereka seiring dengan perkembangan teknologi. Program pelatihan bisa berupa lokakarya, seminar, webinar, atau kursus daring yang mudah diakses. Pemerintah juga dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi atau perusahaan teknologi untuk menyediakan materi pelatihan yang lebih komprehensif. Penting juga untuk memastikan bahwa pelatihan ini memiliki pendekatan yang praktis dan aplikatif, sehingga guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari. Setelah pelatihan, evaluasi berkala perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas dan dampaknya

terhadap proses belajar-mengajar (Firinta Togatorop et al., 2022). Dengan adanya pelatihan intensif dan berkelanjutan, guru akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Mereka tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan pribadi, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di madrasah dan menciptakan generasi yang lebih melek teknologi.

Penyediaan Infrastruktur yang Memadai

Banyak madrasah masih mengandalkan metode pengajaran konvensional karena tidak memiliki komputer atau perangkat digital lainnya. Padahal, penggunaan teknologi dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik, misalnya melalui presentasi digital, video edukatif, atau simulasi interaktif. Oleh karena itu, pengadaan perangkat seperti komputer dan proyektor menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung pembelajaran modern. Selain perangkat keras, akses internet juga harus menjadi perhatian utama. Tanpa internet, guru dan siswa akan kesulitan mengakses sumber belajar digital, mengikuti pelatihan daring, atau memanfaatkan berbagai aplikasi pendidikan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap madrasah, termasuk yang berada di daerah terpencil, memiliki akses internet yang stabil dan terjangkau. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pemasangan jaringan Wi-Fi di sekolah atau penyediaan paket data khusus bagi guru dan siswa (Alfiyanto & Hidayati, 2022).

Penyediaan infrastruktur ini tidak hanya sebatas pengadaan alat, tetapi juga harus diikuti dengan pemeliharaan dan dukungan teknis yang memadai. Banyak sekolah yang mendapatkan bantuan perangkat teknologi, tetapi tidak dapat menggunakannya secara optimal karena kurangnya perawatan atau keterbatasan tenaga teknis yang dapat mengelola perangkat tersebut (Hidayati, 2021). Oleh karena itu, pemerintah juga perlu menyediakan pendampingan teknis agar fasilitas yang telah diberikan dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, madrasah dapat bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang lebih modern dan berkualitas. Guru akan lebih mudah dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, sementara siswa akan memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Pada akhirnya, penyediaan fasilitas ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Mendorong Adaptasi dan Inovasi

Di era digital, guru dituntut untuk mampu beradaptasi dan berinovasi dalam pembelajaran agar proses belajar-mengajar lebih menarik dan efektif. Namun, adaptasi

terhadap teknologi tidak selalu mudah, terutama bagi guru yang terbiasa dengan metode konvensional. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan motivasi dan insentif untuk terus mengembangkan keterampilan dan berinovasi dalam pembelajaran berbasis digital. (Anis et al., 2022).

Selain insentif, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah juga sangat penting. Banyak guru yang ingin berinovasi tetapi menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur atau kurangnya pendampingan teknis. Oleh karena itu, selain menyediakan fasilitas yang memadai, sekolah juga perlu membangun budaya kolaboratif di mana guru dapat berbagi pengalaman dan belajar dari sesama. Program mentoring, komunitas belajar, atau forum diskusi dapat membantu guru dalam menyesuaikan diri dengan teknologi baru. Penting juga bagi guru untuk diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi metode pembelajaran berbasis digital yang sesuai dengan karakteristik siswa. Misalnya, mereka dapat menggunakan platform e-learning, membuat video pembelajaran, atau menerapkan metode gamifikasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan dukungan yang cukup, guru akan lebih percaya diri dalam mengembangkan metode yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan zaman (Sundari et al., 2022).

Mendorong adaptasi dan inovasi dalam pembelajaran digital bukan hanya tentang penggunaan teknologi, tetapi juga tentang mengubah pola pikir dan budaya mengajar. Dengan adanya motivasi dan insentif yang tepat, guru akan lebih terdorong untuk terus belajar, beradaptasi, dan menciptakan pembelajaran yang lebih menarik serta relevan bagi siswa. Pada akhirnya, inovasi dalam pendidikan akan berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Digital

Salah satu aspek utama dalam pengembangan kurikulum berbasis digital adalah integrasi teknologi dalam semua mata pelajaran. Teknologi tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, seperti informatika atau TIK, tetapi juga harus digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran berbagai disiplin ilmu. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa Arab, guru dapat memanfaatkan aplikasi interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap tata bahasa dan kosakata. Begitu pula dalam pelajaran sains atau matematika, penggunaan simulasi digital dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah. Selain itu, kurikulum perlu menekankan penguasaan keterampilan digital yang esensial, seperti literasi digital, pemrograman dasar, analisis data, dan keamanan siber. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga mampu menggunakan dan mengembangkan teknologi secara produktif. Pendekatan ini akan membantu mereka

menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin mengandalkan teknologi dan kecerdasan buatan (Iptian, 2019).

Pengembangan kurikulum berbasis digital juga harus didukung dengan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif. Model pembelajaran hybrid (gabungan luring dan daring) atau flipped classroom dapat diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis. Selain itu, pemanfaatan platform e-learning memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan ritme masing-masing. Namun, keberhasilan kurikulum berbasis digital tidak hanya bergantung pada kontennya, tetapi juga pada kesiapan guru dalam mengimplementasikannya. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus menjadi bagian dari pengembangan kurikulum ini. Dengan adanya dukungan yang memadai, guru akan lebih percaya diri dalam mengadopsi metode pembelajaran digital dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa. Dengan menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan teknologi, pendidikan akan menjadi lebih relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan masa depan. Siswa akan memiliki keterampilan yang lebih adaptif dalam menghadapi perubahan, sementara guru dapat mengajar dengan cara yang lebih efektif dan inovatif (Nishom et al., 2023).

Era digital memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah, sehingga guru dituntut mampu memahami teknologi dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai tantangan yang dihadapi guru Madrasah Ibtidaiyah di era digital dengan menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama yang dialami guru meliputi rendahnya kemampuan digital, keterbatasan sarana dan akses internet, kurangnya kesiapan menghadapi perubahan, serta minimnya pelatihan yang berkelanjutan. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menggunakan perangkat teknologi dan media pembelajaran digital saat proses belajar mengajar berlangsung. Permasalahan tersebut lebih terasa di daerah terpencil yang memiliki fasilitas teknologi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang rutin dan berkesinambungan agar kemampuan digital guru semakin meningkat. Selain itu, penyediaan fasilitas yang memadai dan penerapan pembelajaran blended learning juga perlu dilakukan. Dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas guru sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah pada era digital. (Syamzaimar, S. (2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan selama rentang waktu tiga bulan, terhitung sejak Januari hingga Maret 2026, dengan mengambil lokasi penelitian pada beberapa satuan pendidikan menengah di wilayah Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan hasil analisis data yang dihimpun melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa implementasi pendidikan kewarganegaraan telah bertransformasi dari sekadar penyampaian materi tekstual menjadi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada indikator keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial sekolah sebesar 25% setelah diterapkannya model pembelajaran partisipatif. Temuan ini selaras dengan laporan (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022) yang menyatakan bahwa karakter bangsa lebih efektif terbentuk melalui pengalaman langsung dan pembiasaan nilai-nilai demokrasi di lingkungan sekolah.

Kaitan antara hasil penelitian dengan konsep dasar menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai katalisator dalam membentuk *civic disposition*. Peneliti menemukan bahwa integrasi nilai-nilai lokal, seperti budaya gotong royong yang khas di daerah Rokan Hulu, (Badan Pusat Statistik. (2023) memperkuat penerimaan siswa terhadap materi kebangsaan. Hal ini didukung oleh data capaian karakter yang dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Ketercapaian Indikator Karakter Siswa.

Indikator Karakter	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Integritas dan Kejujuran	65%	82%
Toleransi Beragama	70%	88%
tanggung Jawab Sosial	60%	85%

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Sebagaimana disajikan pada Tabel 1, terdapat kenaikan konsisten pada seluruh Indikator karakter. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lembaga Ketahanan Nasional (2023), yang menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang adaptif mampu meningkatkan imunitas mental siswa terhadap pengaruh radikalisme. Namun, temuan ini sedikit bertentangan dengan beberapa kajian terdahulu yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter di sekolah formal cenderung stagnan; perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh penggunaan platform digital sebagai media diskusi interaktif dalam penelitian ini, yang lebih relevan dengan perilaku generasi masa kini. (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2023).

Interpretasi atas temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan ekosistem sekolah yang inklusif. Implikasi teoretis dari hasil ini memperkuat teori sosiologi pendidikan bahwa struktur lingkungan belajar sangat menentukan internalisasi nilai. Secara terapan, implikasi penelitian ini menyarankan perlunya revitalisasi modul pembelajaran yang lebih fleksibel terhadap isu-isu kontemporer. (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2024) menekankan bahwa kompetensi pedagogis guru dalam mengelola kelas yang demokratis menjadi kunci utama keberhasilan ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan landasan bagi pengambil kebijakan untuk terus mendorong inovasi dalam metode pengajaran kewarganegaraan guna menciptakan warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat vital dan strategis sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter bangsa di tengah dinamika globalisasi. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan integrasi nilai-nilai lokal, pendidikan kewarganegaraan terbukti efektif dalam meningkatkan disposisi kewarganegaraan siswa, khususnya pada aspek integritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi karakter tidak terjadi melalui transmisi pengetahuan satu arah, melainkan melalui penciptaan ekosistem sekolah yang demokratis yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai kebangsaan secara nyata. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian dengan membuktikan bahwa revitalisasi metode pedagogis yang adaptif terhadap perilaku digital generasi muda merupakan kunci keberhasilan dalam memperkokoh identitas nasional. (Hidayat, R., & Saputra, A. (2023).

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat direkomendasikan adalah perlunya penguatan kompetensi digital bagi tenaga pendidik agar mampu menyelaraskan materi nilai dengan konteks perkembangan teknologi informasi. Sekolah dan pemangku kebijakan diharapkan dapat memberikan ruang yang lebih luas bagi kurikulum berbasis kearifan lokal yang relevan dengan lingkungan sosial siswa guna meningkatkan keterikatan emosional terhadap nilai-nilai karakter. (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2024) dalam arahannya juga mendorong adanya kolaborasi antara sekolah dengan komunitas masyarakat untuk memperluas laboratorium karakter di luar ruang kelas. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan dapat terinternalisasi secara permanen dalam perilaku sehari-hari.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah geografis yang terbatas di Kabupaten Rokan Hulu, sehingga hasil temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara mutlak untuk seluruh wilayah di Indonesia dengan latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, rentang waktu penelitian yang relatif singkat membatasi observasi terhadap perubahan karakter jangka panjang yang bersifat lebih menetap. Oleh karena itu, penelitian yang akan datang disarankan untuk melakukan studi longitudinal dengan cakupan populasi yang lebih luas dan melibatkan variabel dukungan lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal dalam pembentukan karakter. Hal ini penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik mengenai efektivitas pendidikan kewarganegaraan dalam mencetak generasi emas yang tangguh secara moral dan intelektual.

DAFTAR REFERENSI

- Anis, M. Z. A., Mardiani, F., & Fathurrahman, F. (2022). Digital history dan kesiapan belajar sejarah di era Revolusi 4.0. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 6(1), 29–42. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.4375>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks pembangunan kebudayaan dan karakter masyarakat Indonesia*. BPS RI.
- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2022). *Analisis pedagogi afektif dalam pendidikan karakter di Indonesia*. BRIN Publishing.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Evaluasi nasional capaian karakter siswa tingkat menengah*. Kemendikbudristek.
- Basuki, B. (2023). Penerapan kompetensi dan peningkatan kinerja hasil pelatihan di wilayah kerja (PDWK) pembelajaran tematik guru Madrasah Ibtidaiyah Kantor Kementerian Agama Kota Prabumulih dan Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Perspektif*, 15(2), 158–172. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i2.88>
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2024). *Standar kompetensi pedagogis guru dalam pembelajaran demokratis*. Kemendikbudristek.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2020). *Rekonstruksi sejarah peradaban Islam: Inklusivitas dan stabilitas politik*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2023). *Praktik baik penguatan pendidikan karakter (PPK) di satuan pendidikan*. Kemendikbudristek.
- Firinta Togatorop, F., Banjarnahor, D. N., & Saragih, D. Y. (2022). Sosialisasi pengaruh teknologi dalam pendidikan di era globalisasi di Sekolah Dasar (SD) Swasta HKI 3 Pematangsiantar: Socialization of the effect of technology in education in the era of globalization in private elementary schools (SD) HKI 3 Pematangsiantar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 68–76. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v1i2.232>

- Hasan, S. H. (2022). *Kurikulum sejarah dan pembentukan identitas nasional di era global*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R., & Saputra, A. (2023). Penguatan civic disposition melalui pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 45–58.
- Hidayati, N. (2021). Pemanfaatan website sekolah sebagai strategi digital marketing di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 111–133. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.1.111-133>
- Hulu, Y. (2023). *Problematisasi guru dalam pengembangan siswa*.
- Iptian, R. (2019). Pengaruh kesiapan guru terhadap pemanfaatan e-learning. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(2), 72–77. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v3n2.p72-77>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2024). *Peta jalan revolusi mental 2024–2029: Transformasi karakter bangsa*. Kemenko PMK.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Laporan tahunan evaluasi kurikulum nasional dan tantangan globalisasi*. Kemendikbudristek.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (2021). *Protokol dan etika penelitian sosial kualitatif*. LIPI Press.
- Lembaga Ketahanan Nasional. (2022). *Ketahanan nasional dan mitigasi polarisasi digital di kalangan generasi muda*. Lemhannas RI.
- Lembaga Ketahanan Nasional. (2023). *Kajian strategis: Literasi digital sebagai instrumen pertahanan karakter bangsa*. Lemhannas RI.
- Mulyana, S. (2022). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam ruang digital. *Jurnal Integrasi Bangsa*, 5(3), 201–215.
- Nishom, M., Abidin, T., & Wiyono, S. (2023). Pemanfaatan teknologi QR-code untuk presensi siswa di era disrupsi digital. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1984–1993. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13863>
- Prasetyo, B., & Utomo, S. (2024). Etika kewargaan digital dalam kurikulum pendidikan menengah: Peluang dan tantangan. *Jurnal Etika dan Kebijakan Publik*, 11(2), 112–128.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Kemendikbudristek. (2023). *Statistik pendidikan dan efektivitas kebijakan afektif*. Pusdatin.
- Pusat Pengkajian Pancasila dan Karakter. (2021). *Manifestasi nilai kolektif dalam karakter bangsa Indonesia*. Universitas Negeri Malang.
- Pusat Penguatan Karakter. (2022). *Modul pencegahan perundungan dan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan*. Kemendikbudristek.
- Suryadi, K. (2024). Relevansi pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi disrupsi informasi pada generasi Z. *Jurnal Teori dan Landasan Pendidikan*, 12(2), 89–104.
- Syamzaimar, S. (2025). *Pendidikan kewarganegaraan, implementasi pengalaman Islam*. PT. Indragiri Dot Com.